II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar (Novita, 2007). Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasilnya. Prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan yang tercatat dalam buku rapor sekolah (Wasis, 2001).

Prestasi belajar seseorang dapat diketahui dengan melakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Dalam pendidikan sekolah, pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan memberikan tes atau ujian. Maksud penilaian hasil pendidikan itu adalah untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian sudah sejauh manakah kemajuan anak didik (Wasis, 2001).

Selanjutnya pada waktu-waktu tertentu diberikan laporan mengenai kemajuan atas hasil belajar, biasanya dirumuskan dalam bentuk angka dari nol sampai sepuluh. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penelitian terhadap hasil pendidikan yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor (Wasis, 2001).

2.1.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2003).

2.1.1.1 Faktor Internal

Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis umum dari pelajar sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dalam keadaan lelah atau sakit. Anak yang kekurangan gizi, belajarnya tidak sebaik anak yang sehat. Mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sulit menerima pelajaran. Kekurangan gizi disertai anemia akan mengurangi ketahanan fisik anak sehingga konsentrasi belajar menurun dan akhirnya mengurangi prestasi belajar.

Selain kondisi fisiologis umum, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancaindera. Berfungsinya pancaindera dengan baik merupakan syarat yang memungkinkan proses belajar berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini, diantara pancaindera manusia, yang paling berperan dalam proses belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Hal ini penting, karena sebagian besar hal yang dipelajari oleh manusia, dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Seorang anak yang mengalami cacat fisik atau cacat mental akan

menghambat dirinya di dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya disekolah (Wasis, 2001).

Faktor Psikologis

- Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi dalam proses belajar. Sangat perlu dipahami bahwa intelegensi itu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Intelegensi itu hanya merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor. Sebaliknya, seseorang yang intelegensinya tidak seberapa tinggi atau sedang, mungkin saja mencapai prestasi tinggi jika proses belajarnya ditunjang dengan berbagai faktor lain yang memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- Kemauan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Lebih dari itu, dapat dikatakan kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam segi kehidupannya. Bagaimanapun sebaiknya proses belajar yang dilakukan seseorang hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak memiliki kemauan yang keras.
- Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Kegagalan dalam belajar yang sering terjadi sehubungan dengan bakat justru disebabkan seseorang terlalu cepat merasa dirinya tidak berbakat dalam suatu bidang.

- Daya ingat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Daya ingat dapat didefinisikan sebagai daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan.
- Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan dan segenap panca indra ke satu objek didalam satu aktivitas (Isdaryanti, 2007).

2.1.1.2 Faktor Eksternal

- Faktor Lingkungan Keluarga

  Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang. Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

- Faktor Lingkungan Sekolah

  Hal mutlak yang harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan adalah tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisiten. Kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup dan memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap,

gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personil sekolah.

- Faktor Lingkungan Masyarakat

  Didalam masyarakat ada lingkungan atau tempat yang dapat menunjang keberhasilan belajar, ada pula lingkungan atau tempat tertentu yang meghambat keberhasilan belajar. Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar antaranya lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu. Lingkungan atau tempat yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi yang mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, dan lain-lain.

- Faktor Waktu

  Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa dan mahasiswa tidak dihinggapi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan dan merugikan (Isdaryanti, 2007).

2.2 Status Gizi

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan (*absorbsi)* dan penggunaan *(utilization)* zat gizi makanan. Status gizi seseorang atau kelompok dapat digunakan untuk mengetahui apakah

seseorang atau sekelompok orang tersebut keadaan gizinya baik atau sebaliknya (Novita, 2007).

2.2.1 Penilaian Status Gizi

Menurut Supariasa (2001), penilaian status gizi dibagi menjadi 2 yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat penilaian yaitu, antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Sedangkan penilaian tidak langsung dapat dibagi menjadi tiga yaitu, survei komsumsi makan, statistik vital, dan faktor ekologi.

2.2.1.1 Antropometri

Antropometri berasal dari kata *antropos* dan *metros*. *Antropos* artinya tubuh dan *metros* artinya ukuran. Jadi antropometri adalah ukuran dari tubuh (Isdaryanti, 2007). Antropometri dapat dilakukan dengan beberapa cara pengukuran, yaitu pengukuran terhadap berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan sebagainya. Di dalam ilmu gizi tidak hanya diketahui dengan mengukur berat badan secara sendiri-sendiri, tetapi juga dalam bentuk indikator-indikator yang dapat merupakan kombinasi dari ketiganya (Novita, 2007).

Masing-masing indikator memiliki makna tersendiri. Kombinasi antara berat badan dengan umur membentuk indikator berat badan menurut umur (BB/U), kombinasi antara tiggi badan menurut umur (TB/U) dan kombinasi antara berat badan dengan tinggi badan membentuk indikator berat menurut tinggi badan

(BB/TB) (Novita, 2007). Dari masing-masing indikator antropometri tersebut mempunyai kebaikan dan kelemahan, seperti yang terlihat pada tabel:

Tabel 1. Kebaikan dan Kelemahan Macam-Macam Indikator Antropometri

Indikator	Kebaikan	Kelemahan
BB/U	• Baik untuk mengukur status gizi akut atau kronis • BB dapat berfluktuatisi • Sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan kecil	• Umur sulit ditaksir
TB/U	• Baik untuk penilaian gizi masa lampau • Ukuran panjang dapat dibuat sendiri, murah dan mudah dibawa	• Tinggi badan tidak cepat naik bahkan tidak mungkin turun • Pengukuran relatif sulit dilakukan • Ketepatan umur sulit
BB/TB	• Tidak memerlukan data umur • Dapat membedakan proporsi badan	• Membutuhkan 2 macam alat ukur • Pengukuran relative lebih lama
LL/U	• Indikator yang baik untuk menilai KEP berat • Alat ukur sangat murah dan dapat dibuat sendiri	• Hanya dapat mengidentifikasikan anak dengan KEP berat • Sulit menentukan ambang batas
IMT/U	• Merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi, terutama yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan	• Tidak dapat diterapkan pada bayi, ibu hamil dan olahragawan • Tidak bisa diterapkan pada keadaan khusus (penyakit) seperti edema, asites dan hepatomegali

(Sumber: Supariasa, 2001)

Berat badan dihubungkan dengan tinggi badan, selain mencerminkan proporsi atau penampilan, juga memberikan gambaran tentang massa tubuh tanpa lemak

dengan cara menghitung *Indeks Massa tubuh* (IMT). IMT dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan kwadrat tinggi badan (dalam ukuran meter): IMT = BB/TB^2 (Arisman, 2004). Beberapa peneliti mengatakan bahwa sebagai indikator status gizi IMT tidak sesuai untuk anak namun dapat digunakan pada remaja setelah berakhirnya pertumbuhan linier (Wasis, 2001).

2.3 Intelegensi

Intelegensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan. William Stern berpendapat bahwa intelegensi adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan pikiran terhadap keperluan atau hal-hal yang dihadapi atau masalah-masalah yang dihadapi dengan kondisi baru (Wasis, 2001).

Sedangkan menurut Wechsler, intelegensi adalah suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak dan berpikir secara rasional dan bertindak efektif terhadap lingkungannya. Stoddard memberikan ciri-ciri perbuatan atau aktivitas intelegen bila mempunyai unsur-unsur kesukaran, kekompleksan, ekonomis, tujuan dan original (Wasis, 2001).

2.3.1 Tes Intelegensi

Sejumlah alat ukur intelegensi telah dikembangkan di Indonesia. Alat ukur tersebut sudah disesuaikan dengan alam dan budaya Indonesia, yang tentunya sudah memenuhi kriteria persyaratan konsepsional teoritis yaitu, valid, reliable

dan standar, serta persyaratan operasional yaitu, objektif, diskriminatif, komprehensif dan mudah digunakan (Wasis, 2001).

2.3.1.1 Tes Intelegensi Individu

a. Tes Stanford Binet

Tes ini dikembangkan oleh Alferd Binet dan Theodore Henry Simon. Pada tahun 1904 sebagai usaha untuk menciptakan alat ukur yang mampu membedakan antara anak-anak yang berkemampuan normal dan dibawah normal, sehingga dapat dilakukan secara proporsional. Skala SB ini mulai dapat dipakai pada usia awal yaitu 2 tahun sampai dengan usia 16 tahun. Walaupun demikian tes ini diprioritaskan untuk usia-usia awal, karena cukup peka mengetahui perkembangan percepatan intelegensi seorang anak. Skala SB mendasarkan perhitungan skala umum dengan membandingkan antara usia kalender dan usia mental akan dapat diketahui dengan mudah kemampuan seorang anak apakah tergolong rata-rata, diatas rata-rata atau superior (Wasis, 2001).

b. Tes WPPSI *(Wechsler Pre-school and Primari Scale of Intelligence)*

Merupakan rangkaian tes intelegensi yang lain, diciptakan oleh David Wechsler. Tes ini dipakai untuk usia pra-sekolah yaitu 4 sampai 6 tahun. Materi tes WPPSI dapat dikelompokkan menjadi kemampuan verbal yang terdiri dari: *Information, Vocabulary Arithmatic, Similariaties,* dan *Comprehension* serta materi yang berupa Kemampuan Performance yang terdiri dari: *Anima House, Picture Completion, Mazes, Geometric Design* dan *Block Design.* Dengan menggunakan

tes WPPI ini akan diperoleh 3 angka kecerdasan (IQ) yaitu IQ Verbal, IQ Performance dan IQ Total (Wasis, 2001).

c. Tes WISC *(Wechsler Intelligence Scale for Children)*

Seperti pada tes WPPSI, skala WISC ini juga diciptakan oleh David Wechsler yang mampu mengungkap intelegensi anak usia 8 sampai dengan 12 tahun. Materinya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar yaitu Verbal dan Performance. Hasil akhir dari pengukuran dengan menggunakan skala WISC ini akan diperoleh kecerdasan verbal (IQ Verbal), angka kecerdasan performance (IQ Performance) dan angka kecerdasan total (IQ Total) yang merupakan penggabungan antara IQ Verbal dan IQ Performance (Wasis, 2001).

2.3.1.2 Tes Intelegensi Kelompok

a. CPM *(Colored Progressive Matrix)*

Salah satu jenis tes ini yang diciptakan oleh J.C.Reaven adalah tes CPM. Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan anak usia antara 5 sampai 11 tahun. Disamping itu tes ini dapat pula dipakai untuk anak-anak yang tergolong *defective* atau pada orang yang lanjut usia (Wasis, 2001).

b. Tes Intelegensi Umum 69

Tes Inlegensi Umum 69 atau sering disingkat Tintum 69, merupakan tes intelegensi yang dikembangkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

pada tahun 1969, yang mendasari diri pada teori intelegensi Thrustone. Dengan melalui tes ini dapat diungkap kemampuan: pemahaman, pengetahuan umum, kemampuan berhitung, kemampuan logika, daya dan sintesisnya serta kemampuan abstraksinya. Tes Intelegensi Umum 69 ini banyak digunakan untuk penjurusan sekolah, pemandu bakat dan minat di perguruan tinggi serta dalam *recruitment* karyawan maupun promosi karyawan (Wasis, 2001).

c. The Culture Fair Intelligence Test (CFIT)

The Culture Fair Intelligence Test, yang sering disebut juga dengan tes bebas budaya, adalah sebuah tes yang dirancang khusus untuk mengukur intelegensi, tanpa mendasarkan pada kemampuan khusus yang ada pada kelompok budaya tertentu. Tes ini dikembangkan oleh Raymond Bernard Cattell, merupakan tes yang dirancang untuk mengurangi pengaruh kemampuan verbal, perbedaan budaya, dan tingkat pendidikan seseorang (Widiawati, 2006).

CFIT ini memiliki tiga jenis atau yang disebut skala, yaitu:

- Skala 1. Skala ini yang digunakan untuk usia 4-8 tahun dan individu dengan reterdasi mental. Skala ini terdiri dari delapan subtes.
- Skala 2. Skala dua ini digunakan untuk usia 8-15 tahun. Skala ini memiliki bentuk A dan B yang terdiri dari empat subtes.
- Skala 3. Skala ini digunakan untuk usia >15 tahun. Skala ini memiliki bentuk A dan B, dengan masing-masing terdiri dari empat subtes (Widiawati, 2006).

Menurut teori *Fluid and Crystallized Ability* dari Raymond B. Cattel, tes CFIT ini adalah mengukur *Fluid Ability* sesorang. *Fluid Ability* ini merupakan faktor herediter yang dibawa sejak lahir. Selanjutnya terbentuklah *Crystallized Ability*, yaitu faktor-faktor kemampuan yang diperoleh dari lingungan sekitar dirinya (Wasis, 2001).